

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana audience LGBT memaknai feminitas laki-laki dalam film Kucumbu Tubuh Indahku (2019). Peneliti berasumsi bahwa dalam LGBT mempunyai peran maskulin dan feminin. Sementara itu film adalah ruang terbatas untuk bisa menampilkan realitas sosial tersebut. Maka penting untuk meneliti bagaimana film menghadirkan feminitas laki-laki dan bagaimana hal tersebut dimaknai oleh LGBT. Untuk itu peneliti akan meneliti hal tersebut dalam bagaimana LBGT memaknai feminitas dalam film Kucumbu Tubuh Indahku (2019).

Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender atau kerap disingkat sebagai LGBT merupakan sekelompok minoritas gender atau seksual yang menyukai jenis kelamin yang sama (Putri, 2022, p. 91). Dalam memahami dinamika individu LGBT, penting untuk tidak hanya melihat siapa yang mereka sukai namun bagaimana hubungan dan relasi seksual itu terbentuk. Relasi seksual dalam LGBT merujuk pada bagaimana hubungan intim terbentuk antara individu dengan orientasi seksual maupun identitas gender yang beragam. Relasi ini tidak hanya soal hubungan fisik, tetapi juga soal ikatan emosional, dinamika kekuasaan, kesepakatan, serta pengakuan identitas masing-masing. Selain relasi, aspek lain yang tak kalah penting adalah peran seksual, yaitu posisi atau fungsi yang dijalankan individu dalam praktik seksual. Pada gay misalnya, sering dikenal istilah

top (maskulin) dan bottom (feminin). Untuk lesbian dikenal sebagai butch (maskulin) dan femme (feminin).

Feminitas adalah konsep yang merujuk pada sifat, peran, dan identitas yang dianggap feminin dalam masyarakat. Konsep ini tidak bersifat tetap, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi berbagai faktor seperti politik, budaya, dan sejarah. Feminitas atau feminin merupakan sifat yang diidentikkan dengan kelemahlembutan, melayani, cinta, kesabaran, dan emosionalitas. Sedangkan maskulin merupakan sifat yang diidentikkan dengan kuat, tahan banting, tegas, rasional, dan perkasa (Nugroho, 2023, p. 7). Feminitas tidak hanya terdapat pada perempuan, laki-laki juga memiliki jiwa feminin dalam dirinya begitu pula sebaliknya.

Pada kehidupan sehari-hari kita, dapat dilihat bahwa masih banyak masyarakat yang masih mempermasalahkan sifat gender seseorang. Masyarakat beranggapan bahwa seorang perempuan harus feminin dan laki-laki harus maskulin. Masyarakat masih belum mampu memahami bahwa sifat atau perilaku dalam diri setiap orang berbeda-beda (Triansa Wijaya & Genep Sukendro, 2021a, p. 269). Maskulin dan feminin pada dasarnya adalah sifat yang cair atau dapat muncul dalam diri siapa saja terlepas dari gender. Namun dalam masyarakat masih erdapat stereotipe gender yang kaku, yang mengkotak-kotakkan bahwa feminin adalah sifat bawaan perempuan, sedangkan maskulin adalah sifat bawaan laki-laki. Stereotip gender ini sering membuat orang merasakan kucilkan dan tidak diterima (Nurbani et al., 2024, p. 731).

Gender merupakan perbedaan perilaku pada laki-laki dan perempuan yg dikontruksi secara sosial. Perbedaan sifat atau perilaku ini diciptakan sendiri oleh manusia dengan melalui proses kultur dan sosial yang cukup panjang (Nugroho, 2023, p. 3). Pengertian dari gender ini sering disalah artikan oleh masyarakat, masyarakat menjadikan peran sosial berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dirasa pantas dan sesuai dengan adat negara, norma yang berlaku, kebiasaan dan kepercayaan masyarakat (Prafitri et al., 2021, p. 7).

Pada kehidupan saat ini cukup banyak fenomena perundungan laki-laki feminin, salah satunya adalah perundungan yang dialami penari laki-laki di Pontianak, Kalimantan Barat. Penari laki-laki ini dipandang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma atau nilai sosial karena mereka feminin. Bahkan mereka sebagai penari laki-laki pernah mengalami kekerasa seperti dicekik dan dipukul oleh orang yang tak menyukainya. Seharusnya masyarakat dapat menerima keragaman gender, namun sayangnya hal itu tidak terjadi (Prima, 2021).

Fenomena tersebut mencerminkan bagaimana konstruksi gender dalam masyarakat tidak hanya dibentuk oleh norma sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh representasi budaya yang hadir melalui media massa. Menurut Baran dalam Wazis (2022, p. 69) film adalah pabrik mimpi yang mampu menghadirkan dunia yang lebih besar dari kehidupan nyata. Film memiliki elemen komunikasi dan elemen media yang tidak dapat terpisahkan dan sudah saling melekat (Briandana et al., 2021, p. 216) . Dunia film berperan besar dalam membentuk budaya, nilai, dan pandangan masyarakat. Film lebih dari sekedar hiburan. Hal ini juga bertindak sebagai cermin masyarakat, mencerminkan realitas masyarakat, tantangan, dan

aspirasi. Selain itu, film ini juga membantu membangun ideologi penontonnya (Alfathoni & Manesah, 2020, p. 25).

Pada era saat ini, perluasan akses terhadap film memungkinkan pesan-pesan positif menjangkau penonton seluruh dunia, menjadikan alat yang ampuh untuk pendidikan dan perubahan sosial. Kajian mengenai feminitas sudah muncul dalam film. Misalnya pada film Marlina Si Pembunuh Empat Babak (2017), 3 Srikandi (2016), dan Gadis Kretek (2023). Pada dasarnya film tersebut ingin mengangkat isu feminitas yang cukup sensitif dan kompleks. Kita sebagai khalayak yang menyaksikannya tentu memiliki kuasa atas diri kita, apakah kita akan menyetujui atau menolak bagaimana feminitas dan maskulinitas dibentuk oleh media yaitu dengan cara mengkaji pemaknaan khalayak atas media (Pujarama & Yustisia, 2020, p. 37).

Film yang akan diteliti yaitu Kucumbu Tubuh Indahku mengangkat fenomena feminitas dalam diri seorang laki-laki. Peneliti memilih untuk meneliti pemaknaan LGBT terhadap feminitas laki-laki dalam film Kucumbu Tubuh Indahku (2019) meskipun film ini sudah banyak dibahas oleh peneliti lain seperti Kirana Queeny, Asima Oktavia, Theo Triansa Wijaya, Gregorius Genep Sukendro, Putri Kurniasih, dan Bambang Sunarto. Namun peneliti memiliki kebutuhan untuk memperdalam pemahaman terhadap pengalaman dan persepsi LGBT secara spesifik. Kajian sebelumnya seperti milik Theo Triansa Wijaya dan Gregorius Genep Sukendro, lebih fokus pada aspek sosial, budaya, atau representasi gender secara umum, namun kurang menyoroti bagaimana LGBT secara aktif memaknai feminitas laki-laki dalam konteks film tersebut. Penelitian tentang pemaknaan

LGBT penting karena mereka bersinggungan secara langsung dengan isu non-conforming gender, sehingga perspektif mereka lebih relevan dibandingkan dengan audiens umum non-LGBT. LGBT juga sering kali menjadi kelompok minoritas yang menghadapi stigma dan diskriminasi sosial (Ikhsandi Utama & Usmita, 2023, p. 90).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang terdiri dari lima subjek dengan identitas berbeda yaitu lesbian, gay boti (maskulin), gay top (feminine), biseksual, dan transgender untuk menangkap keberagaman pengalaman dan cara pandang dalam komunitas LGBT sendiri. Pemilihan informan ini didasarkan pada fenomena bahwa ekspresi feminitas laki-laki dan sikap terhadap gender *non-conforming* tidak semuanya sama dalam komunitas LGBT. Setiap subkelompok memiliki pengalaman sosial, cara menegosiasikan identitas, serta tingkat penerimaan diri yang berbeda. Dengan demikian, keberagaman informan ini diharapkan mampu menggambarkan spektrum resepsi yang lebih kaya dan memperlihatkan bagaimana konstruksi feminitas laki-laki dipahami secara berbeda oleh individu dengan latar orientasi dan ekspresi gender yang beragam

Peneliti menggunakan metode analisis resepsi dan teori encoding-decoding Stuart Hall untuk menyoroti bagaimana LGBT memersepsikan dan merespons makna feminitas laki-laki secara lebih mendalam dan kritis, yang mungkin belum terungkap sepenuhnya dalam studi sebelumnya. Metode ini dipilih oleh peneliti karena peniliti ingin memfokuskan penelitiannya pada pemaknaan feminitas laki-laki oleh LGBT. Hal ini penting agar pemahaman terhadap representasi gender dalam media dapat lebih inklusif dan kontekstual, serta mampu memperkaya

diskursus tentang identitas dan ekspresi gender di masyarakat Indonesia yang masih dalam proses perubahan norma.

Film Kucumbu Tubuh Indahku (2019) bercerita tentang Juno, seorang penari Lengger yang mengalami trauma masa kecil dan menyadari bahwa dirinya berbeda dari laki-laki pada umumnya karena memiliki sifat feminin seperti lemah lembut dan tubuh yang gemulai. Film ini menyoroti perjuangan Juno dalam mengekspresikan identitas gender dan mencari jati diri, di mana meskipun berpenampilan kekar, gerak tubuhnya tetap lembut. Juno digambarkan sebagai laki-laki yang pandai menjahit, mengurus rumah, dan memasak, namun pendiam, serta merasa kesulitan mengekspresikan dirinya karena kesadaran akan perbedaan tersebut. Meski begitu, ia akhirnya menemukan orang-orang yang bisa menerima dirinya sebagai laki-laki yang feminin, sebuah fenomena yang juga muncul dalam beberapa film lain.

Film-film yang menceritakan tentang feminitas laki-laki antara lain yang pertama adalah film Pretty Boys (2019). Menceritakan tentang perjalanan karir serta ambisi kedua sahabat bernama Anugrah dan Desta yang berjuang ingin menjadi orang terkenal di dunia pertelevisian. Sedari kecil mereka sudah bermimpi bisa menjadi terkenal di dalam dunia pertelevisian. Mereka juga memiliki tujuan masing-masing seperti Anugrah yang ingin terkenal karena ingin berada di panggung yang sama dengan pembawa acara terkenal dan Rahmat yang ingin hidupnya dikelilingi banyak perempuan cantik. Perjuangan kedua sahabat ini tidaklah mudah, banyak sekali cobaan yang menimpa mereka untuk meraih cita-citanya.

Selanjutnya adalah film 3 Dara (2018). Film ini menyajikan 3 laki-laki yang berperilaku feminin. Menceritakan tentang tiga tokoh utama yaitu Affandi, Jay, dan Richard yang meremehkan, menggoda, dan mempermalukan seorang perempuan bernama Mel. Kemudian ia dikutuk menjadi feminin oleh Mel. Pada film ini banyak sekai scene yang menampilkan gesture feminin pada tiga tokoh laki-laki seperti bergosip, menutup mulut ketika tertawa, menggunakan lipbalm, mengkhawatirkan wajahnya yang semakin berkerut, dan tubuh yang lemah gemulai.

Meskipun ketiga film diatas memiliki jalan cerita, latar belakang, dan genre yang berbeda, namun terdapat peran penokohan yang sama yaitu feminitas pada tokoh laki-laki utama. Ketiga film tersebut mampu menunjukkan adanya penerimaan, penolakan, dan adaptasi isu gender yang sedang terjadi pada masyarakat. Dengan mambandingkan ketiga film tersebut, dapat dilihat bahwa industry perfilman Indonesia ingin menunjukkan bahwa isu gender tidak hanya dialami oleh perempuan, namun juga dialami oleh laki-laki.

Penelitian ini dapat terjawab menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu pemaknaan khalayak atas teks media. Kata teks dalam kajian media, merupakan wujud dari produk media massa yang memiliki karakteristik khusus. Kharakteristik pertama, teks merupakan bagian dari realitas sosial yang mana memotret fenomena sosial di sekitar kita. Kedua, teks merupakan bagian dari budaya karena teks mengandung banyak makna, dimana makna sendiri adalah komponen penting dalam komunikasi. Ketiga, teks merupakan kumpulan dari

tanda-tanda yang dikirim dari komunikator kepada komunikan menggunakan kode tertentu (Pujarama & Yustisia, 2020, p. 37).

Informan yang dipilih oleh peneliti individu LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender). Peneliti ingin mengetahui bagaimana cara pandang LGBT memaknai feminitas laki-laki dalam film Kucumbu Tubuh Indahku (2019). Individu LGBT yang dipilih akan memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda, misalnya pada informan yang akan membantu peneliti memiliki latar belakang sosial seorang polisi, guru tari, pendesain pakaian, model, dan lainnya. Mereka akan memaknai feminitas laki-laki yang terjadi pada film Kucumbu Tubuh Indahku dengan menggunakan metode analisis resepsi. Menurut Hall dalam Pujarama & Yustisia (2020, p. 41) audiens merupakan bagian yang penting dalam analisis resepsi. Audiens tidak hanya sebagai penerima pesan, namun juga menjadi produsen pesan atau suber pesan (Pujarama & Yustisia, 2020, p. 41).

Adapun penelitian terdahulu pada jurnal “Interpretation of Beauty Privilege in Film (Case Study of Reception Analysis if The Backstage Film)” karya Jocelyn, Stefanus Andriano, dan Hardika Widi Satria. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti dengan metode kualitatif dengan pendekatan resepsi analisis milik Stuart Hall. Peneliti berfokus pada bagaimana khalayak merespon representasi hak istimewah kecantikan. Hasil dari penelitian ini adalah film Backstage menggambarkan beberapa adegan hak istimewah kecantikan yang dapat dilihat dari perspektif informan yang menunjukan film ini menampilkan isu hak istimewah kecantikan (Jocelyn et al., 2024).

Penelitian kedua merupakan karya dari Addina Islah Perwita, Nuryanti, dan Mite Setiansah dengan judul “Interpretasi Khalayak terhadap Humor Sexist dalam Tayangan Komedi Lapor Pak! Trans 7”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan resensi analisis. Hasil dari penelitian ini berdasarkan informan, menunjukkan bahwa tayangan komedi Lapor Pak! Trans 7 memaknai humor sexist berbeda-beda yaitu sebagai penghibur, merendahkan perempuan, dan pelecehan. Beberapa faktor dapat mempengaruhi hasil dari penelitian pemaknaan ini adalah gender, pendidikan, dan juga pengalaman (Perwita et al., 2023).

Selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Konstruksi Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku” karya Vigor M. Loematta dan Rini Rinawati. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ekspresi tubuh menjadi salah satu faktor komunikasi non verbal yang dilakukan oleh tokoh utama. Konstruksi gender dalam diri tokoh utama didominasi oleh sifat feminism daripada sifat maskulin. Makna konotasi yang timbul yaitu bahwa tokoh utama adalah sesuatu yang normal (Loematta & Rinawati, 2021).

Penelitian keempat adalah “Representasi Feminitas Pada Tokoh Juno dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku (Analisis Semiotika Roland Barthes)” karya dari Theo Triansa Wijaya dan Gregorius Genep Sukendro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Juno merepresentasikan feminitas Simone de Beauvoir dengan baik pada film Kucumbu Tubuh Indahku. Tokoh Juno menunjukkan rasa

takut, peduli, emosional, multitasking, menyukai keindahan, dan pemalu. Peneliti menemukan bahwa tokoh Juno cenderung feminism daripada maskulin (Triansa Wijaya & Genep Sukendro, 2021).

Jurnal terakhir adalah karya Tutut Ismi Wahidar dan Shafira Ardhana Reswari dengan judul “Analisis Resepsi Toxic Relationship dalam Film Pendek All Too Well Karya Taylor Swift”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa interpretasi penonton terhadap toxic relationship sangat beragam, dipengaruhi oleh usia, pendidikan, dan pengalaman. Mayoritas informan berada di posisi dominan atau negosiasi, dengan sedikit oposisi, yang mengindikasikan bahwa pesan film secara umum diterima, meski dengan nuansa yang berbeda (Wahidar & Reswari, 2021).

Dari kelima jurnal terdahulu adalah belum ada satupun penelitian yang membahas mengenai cara pandang LGBT dalam isu gender yang sedang diangkat. Padahal LBGT memiliki cara pandang yang berbeda dan unik dari masyarakat lainnya. Menggali cara pandang LGBT dalam penelitian ini dapat memahami bagaimana gender berperan dan berfungsi sebagai sistem di masyarakat.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pemaknaan penonton LGBT terhadap feminitas laki-laki dalam film Kucumbu Tubuh Indahku mengenai feminitas laki-laki?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Guna mengetahui pemaknaan penonton LGBT terhadap feminitas laki-laki dalam film Kucumbu Tubuh Indahku mengenai feminitas laki-laki

## **I.4 Batasan Masalah**

Objek pada penelitian ini adalah pemaknaan mengenai feminitas. Subjek penelitian yang akan diteliti adalah komunitas LGBT yang sudah menonton film Kucumbu Tubuh Indahku serta film Kucumbu Tubuh Indahku

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang mempelajari media dan kajian budaya, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian berbasis kualitatif yang tetap memperhatikan feminitas dan resepsi analisis.

### **I.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat membantu produksi film menghadirkan representasi feminitas laki-laki yang lebih sensitif dan sesuai, sehingga terhindar dari stereotipe. Hasil penelitian juga memberi masukan bagi produser dan penulis skenario untuk menciptakan narasi film yang inklusif dan relevan dengan realitas sosial.